



PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MERANCANG ASSESSMENT OF LEARNING YANG BERKUALITAS UNTUK MENGUKUR HASIL BELAJAR SECARA OPTIMAL

Rosmiati¹, Wahyu Susiloningsih², Susi Hermin Rusminati³, Triman Juniarso⁴,
Apri Irianto⁵

^{1,2,3,4,5} PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Corresponding author : rosmiati@unipasby.ac.id

Informasi Artikel

Kata kunci:

Kompetensi guru, penilaian, hasil belajar

Diterima: 10-01-2025

Disetujui: 19-01-2025

Dipublikasikan: 22-01-2025

Keyword:

Teacher competence, assessment, learning outcomes

Abstrak

Penilaian hasil belajar merupakan elemen esensial dalam proses pendidikan, dengan Assessment of Learning (AoL) sebagai pendekatan utama untuk mengevaluasi capaian peserta didik setelah pembelajaran berlangsung. Namun, banyak guru menghadapi tantangan dalam menyusun instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merancang AoL berkualitas melalui program pelatihan intensif. Metode yang digunakan meliputi identifikasi kebutuhan, perancangan materi pelatihan, workshop, diskusi kelompok, simulasi praktik, serta pendampingan dan supervisi lapangan. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap konsep validitas, reliabilitas, serta kemampuan menyusun instrumen berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Peningkatan nilai rata-rata dari pretes ke postes sebesar 24,7% menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan kompetensi guru. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan terintegrasi dalam pelatihan guna mengoptimalkan kemampuan guru menyusun asesmen berkualitas untuk mendukung keberhasilan pendidikan

Abstact

Assessment of learning outcomes is a crucial component of the educational process, with Assessment of Learning (AoL) serving as a key approach to evaluating students' achievements after the learning process. However, many teachers face challenges in designing valid, reliable, and appropriate assessment instruments that meet learning needs. This study aims to enhance teachers' competencies in designing high-quality AoL through an intensive training program. The methodology involves needs analysis, training material development, workshops, group discussions, practical simulations, as well as mentoring and field supervision. The training results show a significant improvement in teachers' understanding of concepts such as validity, reliability, and their ability to develop instruments based on Higher Order Thinking Skills (HOTS). The increase in the average score from the pre-test to the post-test by 24.7% demonstrates the program's success in improving teachers' competencies. This study highlights the importance of an integrated training approach to optimize teachers' abilities in designing high-

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, penilaian atau asesmen merupakan bagian integral yang bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah Assessment of Learning (AoL), yang berfokus pada evaluasi hasil belajar peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. AoL berperan penting dalam mengevaluasi pencapaian kompetensi siswa, memberikan umpan balik kepada orang tua, serta menjadi dasar pengambilan keputusan terkait perkembangan akademik peserta didik. Namun, dalam praktiknya, banyak guru masih menghadapi tantangan dalam menyusun instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Anderson & Krathwohl (2001) menunjukkan bahwa kemampuan menyusun asesmen valid dan reliabel memerlukan pemahaman mendalam tentang tujuan pembelajaran, taksonomi pendidikan, dan desain instrumen yang efektif. Hal ini sering kali tidak sepenuhnya dikuasai oleh guru karena kurangnya pelatihan formal terkait penyusunan asesmen.

Perkembangan kurikulum yang menekankan pada penilaian berbasis kompetensi dan keterampilan abad ke-21 semakin menambah kompleksitas yang dihadapi guru. Boud & Falchikov (2007) menekankan bahwa asesmen berbasis kompetensi harus mampu mengevaluasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara komprehensif. Akan tetapi, kemampuan guru dalam mengevaluasi aspek ini masih perlu ditingkatkan. ([Boud & Falchikov, 2007, "Rethinking Assessment in Higher Education"]). Selain itu, teknologi dalam asesmen, seperti penggunaan aplikasi pengelolaan data (misalnya Google Forms, Quizizz, atau aplikasi serupa), menjadi tantangan baru bagi guru. Gikandi et al. (2011) menyoroti bahwa teknologi dalam asesmen dapat membantu meningkatkan efisiensi dan akurasi, tetapi hanya jika guru memiliki pelatihan yang memadai untuk memanfaatkannya.

Program pelatihan dan pendampingan intensif menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun asesmen yang berkualitas. Menurut Brookhart (2013), pelatihan tentang analisis validitas dan reliabilitas instrumen asesmen dapat meningkatkan kualitas hasil evaluasi, sehingga hasil asesmen dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih akurat. ([Brookhart, 2013, "How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading"]). Melalui program pengabdian yang dirancang secara komprehensif, guru dapat memperoleh keterampilan praktis untuk merancang instrumen penilaian beragam, seperti tes objektif, esai, dan penilaian berbasis proyek. Hal ini selaras dengan penelitian Wiggins (1998), yang menekankan pentingnya asesmen autentik untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS).

METODE

Program pengabdian ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan strategis yang dirancang untuk memastikan keberhasilan peningkatan kompetensi guru dalam pembuatan Assessment of Learning (AoL). Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan guru secara aktif dalam setiap proses kegiatan. Berikut tahapan metode pengabdian yang dirancang:

1. Tahap Persiapan
 - a. Identifikasi Kebutuhan,
 - b. Perancangan Materi dan Modul Pelatihan,
 - c. Koordinasi dengan Pihak Sekolah dan Stakeholder,
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Workshop dan Pelatihan Intensif
 - b. Diskusi Kelompok dan Simulasi Praktik
 - c. Pendampingan dan Supervisi Lapangan
3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut
 - a. Evaluasi Program
 - b. Penyusunan Laporan dan Publikasi
 - c. Tindak Lanjut (Follow-Up)

bagian metode penelitian di jelaskan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Langkah Langkah Pengabdian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Program pengabdian ini menghasilkan beberapa capaian yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Assessment of Learning (AoL) yang berkualitas.

1. Tahap Persiapan

a. Identifikasi Kebutuhan, b. Perancangan Materi dan Modul Pelatihan, c. Koordinasi dengan Pihak Sekolah dan Stakeholder. Proses persiapan ini menjadi landasan penting bagi keberhasilan program pelatihan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi guru. Dengan pemahaman awal yang diperoleh dari identifikasi kebutuhan, materi yang dirancang lebih terfokus dan relevan. Keterlibatan stakeholder memperkuat implementasi program sehingga pelaksanaan dapat berjalan lebih efektif. Penelitian terdahulu mendukung pentingnya tahap persiapan dalam program pelatihan. Menurut Hasanah et al. (2020), keberhasilan suatu pelatihan sangat bergantung pada analisis kebutuhan yang mendalam sehingga modul yang dihasilkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta. Selain itu, studi dari Wulandari et al. (2018) menunjukkan bahwa koordinasi dengan stakeholder berperan dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program di sekolah karena melibatkan kolaborasi aktif antara pengajar dan pengambil kebijakan. Kombinasi antara identifikasi kebutuhan, modul yang tepat, dan dukungan stakeholder dapat menciptakan peningkatan signifikan dalam kualitas pendidikan, seperti yang terlihat pada hasil implementasi pelatihan.



Gambar 2. Persiapan pengabdian

2. Tahap Pelaksanaan
a. Workshop dan Pelatihan Intensif



Gambar 3. Workshop dan Pelatihan Intensif

Workshop dan pelatihan intensif berperan penting dalam meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam penyusunan instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan berbasis HOTS. Pelatihan ini dirancang untuk menjawab tantangan dalam pendidikan modern, yaitu bagaimana guru dapat menyusun asesmen yang tidak hanya mengukur pengetahuan dasar, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Pelatihan semacam ini terbukti efektif sebagaimana diungkapkan oleh **Setiawan & Sukardi (2016)**, yang menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian berbasis HOTS hingga 70%. Penelitian ini juga menekankan pentingnya simulasi dan diskusi kelompok untuk memastikan pemahaman peserta. **Rahmawati et al. (2020)** dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam asesmen, seperti aplikasi online, dapat meningkatkan efisiensi guru dalam melakukan analisis hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi juga meningkatkan akurasi penilaian. Dengan pelatihan yang intensif, peserta tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga keterampilan praktis untuk mengaplikasikan asesmen di lapangan. Hal ini sejalan dengan konsep pelatihan berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang dikemukakan oleh Kolb, di mana peserta belajar dengan cara mempraktikkan langsung apa yang mereka pelajari.

b. Diskusi Kelompok dan Simulasi Praktik



Gambar 4. Diskusi Kelompok dan Simulasi Praktik

Melalui diskusi kelompok, peserta dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan, dan menemukan solusi secara kolektif. Sementara itu, simulasi praktik memungkinkan guru untuk menguji kelayakan dan efektivitas instrumen yang mereka rancang dalam situasi nyata. Diskusi kelompok dan simulasi praktik menjadi pendekatan pembelajaran kolaboratif yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru. Dalam diskusi kelompok, guru dapat saling belajar dari pengalaman satu sama lain, yang dapat memperkaya wawasan dan memperbaiki kualitas instrumen penilaian yang dihasilkan. Simulasi praktik memainkan peran penting dalam memastikan bahwa instrumen yang dirancang tidak hanya teoritis tetapi juga praktis dan relevan. Proses ini memungkinkan guru untuk melihat bagaimana instrumen mereka berfungsi dalam kondisi sebenarnya dan melakukan revisi jika diperlukan. Sudarsono et al. (2019) Penelitian ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam merancang instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Dengan berbagi pengalaman, guru dapat mengidentifikasi kekurangan dalam desain penilaian dan memperbaikinya secara kolaboratif. Purwanto et al. (2020) Simulasi praktik telah terbukti meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi untuk analisis instrumen penilaian, termasuk penggunaan perangkat lunak seperti Microsoft Excel dan aplikasi online lainnya. Hal ini mendukung efisiensi dan akurasi penilaian di kelas. Wahyuni et al. (2018) Penelitian ini menyatakan bahwa diskusi kelompok dalam pelatihan guru mendorong partisipasi aktif dan pemecahan masalah kolaboratif, yang berdampak pada peningkatan keterampilan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS.

c. Pendampingan dan Supervisi Lapangan



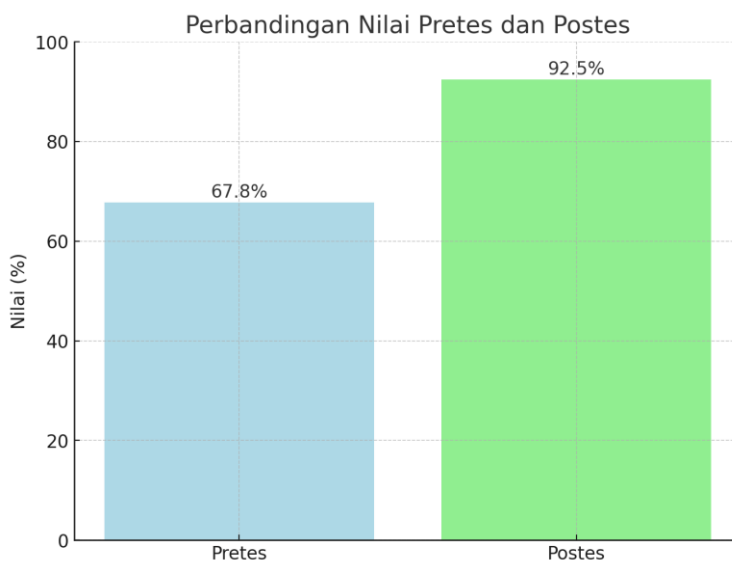
Gambar 5. Pendampingan dan Supervisi Lapangan

Pendampingan memberikan kesempatan bagi guru untuk mengasah keterampilan baru dalam lingkungan yang terkendali, sedangkan supervisi memberikan arahan teknis dan motivasi untuk mengoptimalkan penerapan perangkat penilaian. Tahap ini sangat penting untuk memastikan teori yang diberikan selama pelatihan dapat diterapkan secara praktis di kelas. Penelitian terdahulu mendukung pentingnya pendampingan dan supervisi lapangan dalam pelatihan guru. Menurut Arifin et al. (2019), pendampingan membantu mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga meningkatkan tingkat keberhasilan penerapan program di lapangan. Selain itu, studi dari Setyawan et al. (2020) menemukan bahwa supervisi lapangan berkontribusi pada peningkatan kompetensi pedagogik guru. Dalam penelitian tersebut, guru yang mendapatkan supervisi langsung menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menyusun dan menerapkan perangkat pembelajaran berbasis HOTS.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi Program, Penyusunan Laporan dan Publikasi, Tindak Lanjut (Follow-Up) Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep Assessment of Learning di kalangan peserta. Guru mampu

memahami prinsip-prinsip dasar asesmen, termasuk validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam penyusunan instrumen penilaian. Peserta mampu merancang instrumen penilaian yang lebih bervariasi, seperti tes objektif, tes esai, proyek, dan portofolio.



Gambar 6. Hasil Pretes dan Postes peserta pelatihan

Peningkatan nilai dari pretes 67,8% ke postes 92,5% menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti program pelatihan. Perbedaan sebesar 24,7% ini mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan selama pelatihan. Hasil ini sejalan dengan temuan Effendy (2016), yang menunjukkan bahwa siswa yang diberikan pretes dan postes memiliki nilai rata-rata lebih tinggi (72,41) dibandingkan dengan siswa yang belajar tanpa metode tersebut (59,05). Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan pretes dan postes dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Selain itu, Nugroho et al. (2015) melaporkan peningkatan nilai rata-rata dari 45,26 pada pretes menjadi 91,20 pada postes setelah menerapkan metode pembelajaran tertentu. Analisis uji gain dalam penelitian tersebut menunjukkan peningkatan hasil belajar kognitif sebesar 0,455 dengan kategori peningkatan sedang. Peningkatan yang signifikan antara pretes dan postes dalam berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang efektif, disertai dengan evaluasi melalui pretes dan postes, dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara substansial. Oleh karena itu, penerapan pretes dan postes sebagai bagian dari strategi pembelajaran direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan.

KESIMPULAN

Program pelatihan intensif yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun Assessment of Learning (AoL) berkualitas telah menunjukkan hasil yang signifikan. Melalui pendekatan terintegrasi yang mencakup identifikasi kebutuhan, pelatihan berbasis praktik, diskusi kelompok, simulasi, dan pendampingan lapangan, guru berhasil meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep validitas, reliabilitas, dan kemampuan menyusun instrumen berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Peningkatan nilai rata-

rata dari pretes ke postes sebesar 24,7% mencerminkan keberhasilan program dalam memperkuat keterampilan guru. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan komprehensif dalam mendukung guru untuk mengembangkan asesmen yang relevan, valid, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, guna memastikan hasil pendidikan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Boud, D., & Falchikov, N. (2007). *Rethinking Assessment in Higher Education: Learning for the Longer Term*. London: Routledge.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. Alexandria, VA: ASCD.
- Gikandi, J. W., Morrow, D., & Davis, N. E. (2011). Online formative assessment in higher education: A review of the literature. *Computers & Education*, 57(4), 2333-2351. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2011.06.004>
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Hasanah, N., Maulidiyah, L., & Rahayu, S. (2020). Analisis kebutuhan dalam pengembangan pelatihan berbasis kompetensi untuk guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 45-56. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.24073>
- Wulandari, S., & Widodo, A. (2018). Kolaborasi antara guru dan stakeholder dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 112-120. <https://doi.org/10.36706/jpdn.v3i2.894>
- Setiawan, R., & Sukardi, D. (2016). Peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS melalui pelatihan berbasis praktik langsung. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(4), 87-95. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i4.239>
- Rahmawati, I., Susilo, S., & Wahyuni, E. (2020). Penggunaan teknologi dalam asesmen pendidikan untuk meningkatkan efisiensi guru. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(3), 122-135. <https://doi.org/10.17509/jtp.v12i3.18084>
- Sударsono, T., & Hartono, H. (2019). Pengaruh diskusi kelompok terhadap kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(2), 67-78. <https://doi.org/10.22219/jip.v14i2.6479>
- Purwanto, A., & Dewi, A. (2020). Simulasi praktik dalam pelatihan asesmen berbasis teknologi untuk guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 18(1), 89-101. <https://doi.org/10.17977/jptk.v18i1.5678>
- Wahyuni, R., & Nugroho, B. (2018). Diskusi kelompok sebagai metode pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam asesmen HOTS. *Jurnal Pendidikan dan Latihan Guru*, 10(3), 67-75. <https://doi.org/10.21009/JPLG.10.3.075>
- Arifin, Z., & Herlina, A. (2019). Pendampingan dan supervisi lapangan dalam pelatihan guru: Strategi untuk mengurangi kesenjangan teori dan praktik. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 45-58. <https://doi.org/10.24036/jk.v6i1.12345>
- Setyawan, M., & Anggraini, R. (2020). Supervisi lapangan dan pengaruhnya terhadap kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 102-115.

<https://doi.org/10.23887/jpi.v8i2.34312>

Effendy, A. (2016). Efektivitas penggunaan pretes dan postes dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 2(3), 55-65. <https://doi.org/10.24127/jp3.v2i3.569>

Nugroho, H., & Sunarti, L. (2015). Pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil pretes dan postes siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 45-60. <https://doi.org/10.15294/jpp.v7i2.2045>

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall. <https://doi.org/10.4324/9780133892405>